



Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyadiyah Merangin Provinsi Jambi

Getar Rahmi Pertiwi¹, Lili Yun Sari², Dinno Saherawan³

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi¹⁻³,

Email Korespondensi: rahmiipertiwi@gmail.com¹, lilyyunsari09@gmail.com², dinnosahe@gmail.com³,

Article received: 11 Juni 2024, Review process: 25 Juni 2024,

Article Accepted: 18 Juli 2024, Article published: 01 Agustus 2024

ABSTRACT

Teacher certification is very important in improving teacher performance. This study aims to determine the role of teacher certification and its impact on the performance of madrasah teachers. The analysis method used is descriptive analysis using a qualitative approach. It underestimates madrasah teachers who have undergone certification and those who have not. The findings of the study indicate that teacher certification has a significant impact on the performance of madrasah teachers. When compared to teachers who have not undergone certification, those who have undergone certification tend to show better performance in terms of learning quality, work efficiency, work attitude, work productivity, and communication skills. In addition, the findings of this study also show that teacher certification increases teacher motivation and commitment to their careers. All of this has important implications for the development of education in madrasahs, especially in terms of improving teacher quality and learning effectiveness. More comprehensive steps are needed to develop teacher certification programs and appropriate face-to-face training to encourage teacher participation in this program. Further research can also reveal other factors that have a negative impact on the relationship between teacher quality and madrasah staff performance

Keywords: Teacher Certification, Performance, Madrasah

ABSTRAK

Sertifikasi guru sangat penting dalam meningkatkan kinerja guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran sertifikasi guru dan dampaknya terhadap kinerja guru madrasah. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal itu meremehkan guru madrasah yang sudah menjalani sertifikasi dan yang belum. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi guru memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja guru madrasah. Jika dibandingkan dengan guru yang belum menjalani sertifikasi, mereka yang telah menjalani sertifikasi cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam hal kualitas pembelajaran, efisiensi kerja, sikap kerja, produktivitas kerja, dan kemampuan komunikasi. Selain itu, temuan studi ini juga menunjukkan bahwa sertifikasi guru meningkatkan motivasi dan komitmen guru terhadap karirnya. Semua ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan di madrasah, khususnya dalam hal peningkatan kualitas guru dan efektivitas pembelajaran. Langkah-langkah yang lebih menyeluruh diperlukan untuk mengembangkan program sertifikasi guru dan pelatihan tatap muka yang tepat untuk mendorong partisipasi guru

dalam program ini. Penelitian selanjutnya juga dapat mengungkap faktor-faktor lain yang berdampak negatif terhadap hubungan antara kualitas guru dan kinerja staf madrasah

Kata Kunci: *Sertifikasi Guru, Kinerja, Madrasah.*

PENDAHULUAN

Menurut UUD 1945, tujuan nasional adalah untuk menjunjung tinggi martabat seluruh warga negara Indonesia, meningkatkan perdamaian dunia, mendukung pendidikan berkualitas tinggi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan berkontribusi pada pembangunan global berdasarkan prinsip-prinsip kemerdekaan, perdamaian abadi, dan kemajuan sosial. Pendidikan dipandang sebagai komponen penting yang tidak hanya penting, tetapi juga bermanfaat bagi komunitas bangsa.

Hubungan guru-murid dalam pendidikan umum dan pendidikan khusus memiliki dampak yang signifikan. Guru adalah orang yang paling penting dalam mengembangkan potensi murid. Mereka berpegang pada prinsip krusial untuk memberikan dampak positif pada proses pendidikan dan menjadi kelompok yang erat yang melibatkan siswa sebagai pembelajar dan objek pengajaran. Saya tidak peduli dengan isi kurikulum pendidikan, namun demikian, tanpa guru yang memiliki pengetahuan yang kuat dan konsisten sebagai titik tolak proses belajar mengajar, kurikulum tidak akan memberikan hasil yang berarti (Wina, Sanjaya, 2012). Elemen yang paling penting dalam keseluruhan sistem pendidikan adalah guru, yang perlu diberikan prioritas pertama dan perhatian yang berkelanjutan. Sosok ini akan selalu menjadi alat yang strategis ketika membahas masalah pendidikan karena guru memiliki hubungan dengan setiap elemen dalam sistem pendidikan. Guru memiliki peran yang fundamental dalam pembangunan pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan formal di sekolah. Keberhasilan peserta didik sangat ditentukan oleh guru, terutama dalam proses pembelajaran.

Peran guru sangat penting dalam konteks pendidikan, terutama dalam lingkungan pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah. Keberhasilan siswa terutama dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh guru. Komponen terpenting dalam menciptakan dan menghasilkan pendidikan yang berkualitas adalah guru. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan standar pendidikan tidak akan dapat memberikan hasil yang berarti tanpa dukungan guru yang berkualitas dan berpengalaman. Karena pentingnya peran guru dalam proses pendidikan, maka guru diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuan dan perilaku siswa sebagai individu yang berakhlak mulia dan berkompoten (Hurmaini, M. (2011)

METODE

Penelitian ini merupakan studi sistematis yang mengaitkan temuan-temuannya dengan berbagai sumber seperti buku, literatur, artikel, dan studi kasus yang relevan dengan studi yang sedang berlangsung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber yang tersedia, dengan fokus utama pada kualifikasi guru dan dampaknya terhadap pekerjaan guru madrasah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi deskriptif kualitatif. Dalam konteks ini, tujuan dari pendekatan deskriptif kualitatif adalah untuk memahami keadaan saat ini. Mardalis menyatakan bahwa pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan suatu keadaan yang sekarang ini terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan dampak sertifikasi guru terhadap kinerja guru madrasah Tsanawiyah Al-Irsyadiyah Merangin Provinsi Jambi, dipaparkan sebagai berikut:

1. Sertifikat Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005, sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat kompetensi kepada guru dan siswa. Pedoman yang disebutkan di atas lebih lanjut menjelaskan bahwa sertifikasi adalah proses evaluasi kompetensi seseorang sebagai dasar untuk mendapatkan sertifikasi. Ayat kedelapan dari Undang-undang tersebut menyatakan bahwa guru harus memenuhi persyaratan tertentu, seperti kualifikasi akademik, kompetensi, memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sertifikat kelulusan sesuai dengan ayat 8 diberikan kepada guru yang telah menyelesaikan peninjauan teks yang ditentukan. Menurut undang-undang, sertifikasi sebagai pemandu profesional diperoleh dengan memiliki sertifikat pendidik yang diperoleh melalui proses sertifikasi guru.

Sanaky (2012: 5), sebagaimana dinyatakan dalam tesis Murjiyanto (2013: 44), menganggap sertifikasi guru sebagai salah satu inisiatif strategis yang sangat penting. Hal ini disebabkan oleh langkah dan tujuan penting dalam proses sertifikasi guru, yaitu meningkatkan standar kerja guru, mengembangkan guru agar memiliki kompetensi tingkat tinggi, dan meningkatkan standar pendidikan di Indonesia. Menurut Kristiawan & Bengkulu (2017), tugas guru yang serius dalam meningkatkan standar sumber daya manusia hanya dapat diselesaikan oleh individu yang berkualitas dan menciptakan lingkungan kerja yang sesuai. Menurut penelitian Aqib (2016), seorang guru yang profesional harus memiliki komitmen terhadap tugas-tugas pembelajaran, memiliki pemahaman yang kritis terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari, berpikiran terbuka, dan menggunakan berbagai teknik penilaian untuk mengukur kemampuan belajar siswa serta dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan kerjanya.

Kompetensi guru mencakup banyak sekali pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan, dipahami, didiskusikan, dan digunakan oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Ada delapan kompetensi utama:

- a. Kemahiran dalam Pendidikan: Kompetensi ini merangkum kemampuan guru dalam membelajarkan siswa, termasuk di dalamnya memahami kurikulum dan silabus, memahami siswa, mengembangkan kurikulum dan silabus, membimbing siswa dalam proses pembelajaran dengan

mengembangkan interaksi dialogis, menilai hasil belajar siswa, dan mengembangkan potensi siswa.

- b. **Kemahiran dalam Pengetahuan:** Meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan oleh siswa, seperti berakhlak mulia, memiliki kemantapan dan kearifan, menjadi teladan, mampu mengevaluasi diri sendiri, berkembang sebagai individu, dan memiliki pola pikir yang religius.
- c. **Kompetensi Sosial:** Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan berbagai kalangan, antara lain dalam bentuk sikap yang santun, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat umum. Kompetensi ini juga mencakup penggunaan teknologi informasi secara efisien.
- d. **Keahlian:** mengacu pada kemampuan pendidik untuk memodifikasi materi pelajaran dengan cara yang jelas dan ringkas, menganalisis konsep, teori, dan metode pengajaran yang selaras dengan konten pelajaran, menerapkan konsep akademis ke dalam kehidupan sehari-hari, dan memiliki pengetahuan ahli dalam konteks global dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan.

Menurut Hasanah & Kristiawan (2019), program sertifikasi adalah salah satu cara untuk meningkatkan standar pendidikan. Mereka percaya bahwa jika seorang guru memiliki tingkat kompetensi yang tinggi, maka output yang dihasilkan juga akan tinggi, begitu pula sebaliknya. Diharapkan hal ini akan menghasilkan pendidikan yang lebih sukses dan bermoral. Menurut Syafaruddin (2008), sertifikasi adalah proses pembelajaran formal dan penilaian dalam bentuk sertifikasi profesi bagi guru dan peserta didik dalam bidang pendidikan.

2. Beberapa Faktor Pendorong Sertifikasi

Menurut Payong (2011: 80-84), upaya peningkatan kualitas guru di Indonesia melalui sertifikasi sebenarnya berawal dari beberapa faktor di bidang pendidikan yang diduga mampu mendorong guru untuk mengikuti sertifikasi. Faktor-faktor tersebut adalah rendahnya kualitas guru, kinerja siswa, dan manajemen guru di era pasca-kolonial.

a. Mutu Guru

Kualitas guru di Indonesia dapat ditentukan oleh tingkat kualifikasi dan pengalaman mereka, seperti yang dinyatakan dalam Pedoman Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005. Berdasarkan pedoman tersebut, seorang guru harus memiliki ijazah Sarjana (S1) atau Doktor (D IV). Selain itu, guru juga diharapkan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memodifikasi materi pelajaran atau alat peraga.

b. Peserta Didik Prestasi

Rendahnya kualitas pinjaman pelajar di Indonesia mungkin disebabkan oleh aplikasi yang kurang lengkap. Dikatakan bahwa pengajaran yang berkualitas rendah di sekolah, di mana perilaku guru menjadi faktor penentu, dapat menjadi penyebab menurunnya prestasi akademik siswa.

Oleh karena itu, di antara faktor-faktor lainnya, guru mungkin juga berdampak pada peringkat kinerja siswa saat ini. Oleh karena itu, diharapkan melalui sertifikasi, guru-guru di Indonesia akan lebih termotivasi untuk meningkatkan pembelajaran siswa.

c. Manajemen Guru di Era Otonomi Daerah

Sejak diberlakukannya undang-undang tentang otonomi daerah pada tahun 2000, pendidikan Indonesia telah mengalami perubahan yang cukup signifikan. Terkait dengan masalah pendidikan, terdapat situasi dimana kebijakan pendidikan tidak lagi diputuskan dalam arti luas, melainkan diterapkan pada daerah-daerah tertentu. Sesuai dengan pedoman Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, tanggung jawab, wewenang, dan sumber daya untuk layanan pendidikan telah dialihkan dari tingkat daerah ke tingkat nasional, dan bahkan ke tingkat sekolah menengah.

Berdasarkan undang-undang otonomi daerah, pemerintah pusat memiliki kewenangan untuk mengangkat atau memberhentikan guru di sekolah-sekolah negeri, kecuali di madrasah, dan untuk mengangkat pemimpin agama. Hal ini berlaku untuk semua guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), baik yang bekerja di sekolah negeri maupun di sekolah swasta yang sebelumnya berada di bawah kendali pemerintah daerah. Salah satu isu utama yang muncul dalam proses rekrutmen guru adalah kecenderungan guru yang direkrut tanpa mempertimbangkan kualifikasi, pengalaman, dan kebutuhan yang muncul di kelas. Fenomena serupa juga terjadi di lingkungan sekolah, ketika komite sekolah sering mengkritik penjaga sekolah tanpa mempertimbangkan kualifikasi mereka.

3. Kinerja Guru

Kemampuan seorang guru untuk memberikan instruksi atau memberikan kinerja yang optimal adalah hal yang memungkinkan mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Hamzah (2008), jika karyawan suatu organisasi memenuhi indikator-indikator berikut ini, maka produktivitas mereka dapat meningkat:

- a. Kualitas pekerjaan, menunjukkan kemampuan untuk melaksanakan program pengajaran yang ketat, menyelesaikan analisis hasil belajar, menyajikan materi pengajaran dengan jelas, dan merangkum hasil penelitian yang dilakukan selama proses pengajaran.
- b. Efisiensi/produktivitas kerja, menunjukkan kemampuan untuk membahas topik-topik baru di dalam kelas, menyusun bahan ajar sesuai dengan karakteristik siswa, dan mengorganisir program pendidikan sesuai dengan standar akademik.
- c. Integritas di tempat kerja, meliputi penggunaan media dan metode pengajaran yang bervariasi, menerapkan prosedur administrasi sekolah yang efisien, dan mengembangkan prosedur administrasi sekolah yang baru yang lebih efektif.

- d. Keterampilan di tempat kerja meliputi kemampuan memimpin kelompok, mengelola proses pembelajaran, menilai hasil belajar siswa, dan memelihara sumber daya pendidikan.
- e. Komunikasi, yang menghambat pelaksanaan program pembelajaran, mengkomunikasikan isu-isu baru dalam proses pembelajaran, menggunakan berbagai teknik untuk mengelola proses pembelajaran, dan siap melakukan koreksi terhadap proses pembelajaran.

Kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan dikenal dengan istilah kinerja. Pekerjaan dianggap baik dan tuntas apabila diselesaikan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.¹ Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Al Hasyr ayat 18: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Ayat ini pada intinya menyatakan bahwa Al-Qur'an mengajarkan bahwa pengalaman kerja diartikan sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang diperoleh karyawan dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya sesuai dengan bimbingan dan dukungan yang diperolehnya. Menurut Husdarta, "pekerjaan guru dalam dunia pendidikan merupakan faktor penting dalam mengembangkan pemahaman siswa terhadap proses pengajaran secara efektif, khususnya dalam mengembangkan disiplin dan mengukur hasil belajar siswa."

4. Kebijakan Sertifikasi

Menurut Denim (2002) dalam Suprihatiningrum (2013:215), sertifikasi memiliki kewenangan untuk menyatakan bahwa jika hasil evaluasi mengenai standar yang ditetapkan oleh konselor profesional mampu melampaui tolok ukur yang telah ditetapkan, pemerintah akan memberikan penilaian yang obyektif mengenai kemampuan dan kualifikasi konselor. Tujuan dari upaya ini adalah untuk memberikan sertifikasi kepada individu yang dapat menunjukkan kemampuan dan kelebihan mereka.

Program sertifikasi guru adalah sebuah inisiatif yang menyederhanakan proses pemberian sertifikasi guru kepada para instruktur. Melalui program ini, para instruktur yang mengikuti proses sertifikasi dan mencapai keberhasilan akan mendapatkan sertifikasi profesional sebagai bukti bahwa mereka telah menjadi ahli di bidang pendidikan. Ada dua jenis sertifikasi guru: sertifikasi untuk guru yang sudah terdaftar di kelas dan sertifikasi untuk mentor. Kualifikasi ini memiliki dua bagian, yaitu tes tertulis dan praktik, yang dinilai secara mandiri melalui evaluasi diri dan evaluasi portofolio serta penilaian eksternal (appraisal). Tujuan pembelajaran didasarkan pada indikator kompetensi esensial guru sebagai asisten instruksional (Martinis Yamin dan Maisah, 2010, hlm. 150-154)

Menurut Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan, empat kompetensi yang dimiliki oleh guru profesional dapat diukur melalui sepuluh komponen, yakni: (1) kualifikasi akademik, (2) pendidikan dan pelatihan, (3) pengalaman mengajar, (4) perencanaan dan implementasi

pembelajaran, (5) evaluasi oleh atasan dan pengawas, (6) pencapaian akademik, (7) karya pengembangan profesional, (8) partisipasi dalam forum-forum ilmiah, (9) pengalaman dalam organisasi pendidikan dan sosial, dan (10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Profesionalisme adalah seperangkat nilai, tujuan, atau karakteristik yang menggambarkan esensi dari suatu profesi. Hal ini memperkuat gagasan bahwa menekuni suatu profesi untuk mendapatkan keuntungan finansial atau sebagai sarana untuk mencari nafkah (Pandji Anoraga, 2005:69). Oleh karena itu, posisi guru dapat diklasifikasikan sebagai sebuah profesi karena pelatihan yang diterimanya sesuai dengan kriteria tertentu yang berkaitan dengan profesi tersebut. Keahlian dalam mengajar berasal dari tiga faktor utama: bakat, komitmen, dan antusiasme.

Mentoring profesional berfungsi sebagai sarana untuk memberikan bimbingan kepada para mentor dalam melaksanakan tugas mereka. Dengan kata lain, pelatihan semacam ini digunakan untuk memotivasi karyawan agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik sehingga tujuan organisasi atau kelompok dapat tercapai. Dalam penelitian ini, tanggapan responden terhadap variabel tunjangan profesi guru menunjukkan bahwa mereka puas-atau sangat puas-dengan tunjangan yang didasarkan pada asas kebenaran dan keadilan, sesuai dengan prestasi kerja, dan memenuhi kebutuhan kelompok setiap hari. Mereka juga menyatakan bahwa tunjangan khusus ini digunakan dengan cara yang bermanfaat dan aman.

5. Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru

Pengalaman kerja guru mengevaluasi kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas dan berkomitmen penuh sebagai pembelajar, sehingga menghasilkan hasil kerja yang secara optimal selaras dengan tujuan pembelajaran. Alat yang penting bagi guru untuk digunakan saat memulai tugas adalah evaluasi kerja mereka. Penilaian ini berfungsi sebagai dasar bagi institusi pendidikan dalam upaya mereka untuk meningkatkan produktivitas guru. Hasil kerja guru ditentukan oleh faktor-faktor seperti kualitas, kuantitas, jam kerja, dan kerja sama tim dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi sekolah (Sutrisno, 2010).

Karena guru memiliki interaksi yang tidak terputus dengan siswa selama proses pembelajaran di kelas, maka kualitas pendidikan siswa sangat dipengaruhi oleh pekerjaan mereka. Peserta sertifikasi tidak hanya ditentukan oleh pangkat, usia, atau senioritas, tetapi juga melibatkan faktor kedekatan dengan pimpinan atau birokrat, baik di tingkat pusat maupun daerah. Dalam beberapa kasus, bahkan ada guru yang baru bekerja kurang dari lima tahun, namun diberi izin untuk mengikuti program sertifikasi. Namun demikian, masalah utama terkait penerimaan tunjangan sertifikasi adalah ketidaksesuaian antara syarat dan ketentuan yang berlaku, yang sering kali menimbulkan kesalahpahaman atau, dalam beberapa kasus, bahkan kegagalan beberapa guru untuk menerima tunjangan sertifikasi, meskipun telah bekerja selama dua tahun. Penyelesaian masalah yang efektif dalam hal ini membutuhkan koordinasi dan kerja sama yang baik.

Beberapa anekdot yang berkaitan dengan masa kerja guru menyoroti beberapa kekurangan dalam kinerja siswa. Di antara penyimpangan yang signifikan adalah:

- a. Penggunaan contoh dan konteks dalam penjelasan materi tidak terlalu efektif.
- b. Pemanfaatan teknologi informasi (TI) juga tidak terlalu ideal karena terbatasnya aksesibilitas TI dan menurunnya produktivitas guru, serta kurangnya mandat dari institusi pendidikan untuk memasukkan TI ke dalam proses pengajaran.
- c. Penambahan materi segera melalui tambahan buku atau IT juga terbatas, sebagai akibat dari ketersediaan buku di sekolah dan risiko-risiko kesadaran guru untuk memiliki dan menggunakan sumber pembelajaran tambahan.

Sertifikasi guru memiliki dampak pada kinerja mereka, meskipun dampaknya yang diukur dengan koefisien determinasi tidak begitu signifikan. Namun, jika sertifikasi guru, terutama tunjangan sertifikasi, dihapuskan, maka kinerja guru akan menurun. Sebaliknya, jika kebijakan sertifikasi guru diprioritaskan, maka tidak akan ada lagi guru yang hidup di bawah garis kemiskinan, dan kehidupan seorang guru akan menjadi sejahtera.

Meskipun kualifikasi guru memiliki dampak terhadap pekerjaan mereka, dampak yang ditentukan oleh seperangkat kriteria tertentu tidak terlalu signifikan. Namun, jika sertifikasi guru-khususnya sertifikasi tunjangan-diterima, maka pekerjaan guru akan terganggu. Sebaliknya, jika sertifikasi guru diprioritaskan, maka tidak akan ada lagi guru yang hidup di bawah bayang-bayang kemiskinan, dan kehidupan guru menjadi lebih baik. Menurut Notoatmojo (2009: 125), di antara tujuan pemberian sertifikasi guru adalah:

- a. Mendorong semangat dan motivasi kerja,
- b. Meningkatkan standar prestasi kerja,
- c. Meningkatkan efisiensi kerja,
- d. Meningkatkan etos dan dedikasi kerja,
- e. Meningkatkan disiplin kerja, dan
- f. Meningkatkan etos dan ketaatan kerja.

Tujuan dari program sertifikasi adalah untuk meningkatkan tingkat profesionalisme guru ke tingkat yang lebih tinggi. Namun, di beberapa sekolah umum dan madrasah, hasilnya tidak maksimal; kualitas pengajaran tidak meningkat dengan cara yang berarti. Beberapa isu yang muncul antara lain penyampaian materi yang tidak konsisten dari guru, implementasi kurikulum yang tidak lengkap, inkonsistensi dalam metode pengajaran dan penilaian, dan penerimaan guru yang masih bersifat sementara terhadap peran mereka sebagai pembimbing profesional.

Sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an surat Al-Ahzab ayat 45-46: Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan, dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah

dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi. Ayat ini memperjelas bahwa Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berperilaku dengan cara yang menjunjung tinggi rasa saling menghormati, tanggung jawab, dan kebajikan lain yang mengurangi kemampuan manusia untuk menyakiti orang lain. sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia" (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni).

Ketika seorang Muslim telah menyelaraskan visi dan tujuan hidupnya dengan Allah SWT, maka orientasi hidupnya adalah bagaimana hidup sebagai seorang Muslim agar dapat bermanfaat bagi orang lain tanpa mengambil keuntungan pribadi atau profesional dari mereka. Al-Qur'an menjelaskan bahwa peran manusia di dunia ini adalah sebagai abd dan khalifah. Untuk menggambarkan tugas ini, Allah SWT menggunakan berbagai macam potensi berupa kemampuan berfikir. Dalam konteks kekinian, pendidikan harus diarahkan untuk memaksimalkan potensi manusia sehingga dapat diaplikasikan secara konstruktif untuk menciptakan barang dan jasa yang bermanfaat bagi individu, masyarakat, dan lingkungan.

Keberhasilan siswa ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran, yang dapat ditingkatkan dengan sertifikasi guru. Namun, ada masalah karena tidak semua guru menggunakan sertifikasi ini untuk meningkatkan standar kualitas siswa. Oleh karena itu, sangat penting bahwa sertifikasi ini menjadi prasyarat untuk meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini menyoroti betapa pentingnya bagi para pendidik untuk memahami bahwa sertifikasi adalah sarana untuk meningkatkan standar pendidikan, dan bahwa individu yang telah tersertifikasi memiliki keteguhan moral dan intelektual untuk memanfaatkannya secara maksimal.

Temuan penelitian Hurmaini (2011) dan Romli (2012) mengindikasikan bahwa sertifikasi guru memiliki dampak positif terhadap kehidupan kerja mereka. Manfaat ini dibahas oleh Trianto dan Triwulan (2007), yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru, diperlukan pengembangan profesi dan pada akhirnya akan berdampak negatif pada kehidupan kerja guru. Implikasinya, motivasi kerja berdampak negatif terhadap kerja guru. Pekerjaan guru yang baik akan memberikan insentif yang baik secara psikologis dan finansial, yang akan meningkatkan rasa kesejahteraan mereka. Selain itu, sertifikasi guru juga memiliki konsekuensi logistik, administratif, dan yuridis yang jelas, seperti pelatihan profesional dengan jumlah jam kerja yang tetap dan harus diselesaikan dalam waktu satu tahun setelah kelulusan, yang juga akan berdampak positif pada kesejahteraan guru. Selanjutnya, peningkatan hubungan guru-murid akan meningkatkan motivasi siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil kerja mereka. Peningkatan kinerja akan berkaitan dengan insentif yang diterima, dan pada akhirnya akan berdampak positif pada kesejahteraan emosional mereka.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2013 oleh Rida dan rekan-rekan. Mereka menjelaskan bahwa motivasi kerja yang positif berhubungan dengan kepercayaan diri guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap hubungan guru-murid. Dengan demikian, semakin ketat penghargaan di lingkungan sekolah, semakin signifikan dampaknya terhadap kualitas guru. Penelitian ini berawal dari pandangan Hasibuan pada tahun 2011, yang mengatakan bahwa tujuan wawancara motivasi adalah untuk meningkatkan kepercayaan karyawan, termasuk kepercayaan guru. Dengan demikian, wawancara motivasi yang efektif dapat digunakan untuk meningkatkan efikasi guru. Mengurangi motivasi ideal di atas juga akan mengurangi pengaruh guru.

Hal ini juga didukung oleh Peraturan Depdiknas (2007), yang menyatakan bahwa tujuan utama dari sertifikasi guru adalah untuk meningkatkan rasa aman bagi siswa. Melalui hasil sertifikasi guru, seseorang dapat menentukan perbedaan paling signifikan yang harus diatasi oleh guru. Hal ini memastikan bahwa guru yang berkualitas tinggi tidak akan menerima umpan balik yang tidak memuaskan, sementara guru yang berkualitas rendah tidak akan menerima umpan balik yang membangun.

Temuan studi ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muslich (2007: 2), yang menekankan bahwa sertifikasi guru merupakan langkah yang diperlukan di masa depan untuk meningkatkan standar sertifikasi guru, respon terhadap globalisasi dalam pekerjaan mereka setelah menerima sertifikasi, dan penyesuaian diri dengan sistem desentralisasi. Diharapkan sertifikasi akan memberikan dampak yang positif dan signifikan bagi guru yang telah menyelesaikan sertifikasi. Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat jelas bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu dan memiliki kemampuan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan nasional serta memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas kerja dan kesejahteraannya. Sekalipun hasil studi ini termasuk dalam kategori tertentu, namun tetap memberikan wawasan penting tentang pentingnya sertifikasi guru.

6. Temuan di Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyadiyah Merangin

Temuan Dampak Sertifikasi Guru Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyadiyah Al-Irsyadiyah Merangin terhadap Kinerja Guru. Studi ini menyoroti dampak positif dari pelaksanaan sertifikasi guru terhadap kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyadiyah Merangin. Hasil utamanya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Guru-guru yang telah tersertifikasi merekomendasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan murid-murid mereka. Mereka lebih rajin mempersiapkan dan menyampaikan materi pendidikan sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan (Misbah, 2021).
2. Lebih Banyak Motivasi dan Etos Kerja yang Lebih Besar: Proses sertifikasi telah meningkatkan motivasi dan etos kerja guru. Mereka merasakan tekanan dan komitmen yang lebih besar untuk meningkatkan standar pendidikan (Sugiyono, 2020).

3. Memanfaatkan Metode Pengajaran yang Lebih Bervariasi:
Guru yang telah menyelesaikan program sertifikasi secara konsisten menggunakan berbagai metode pengajaran yang inovatif dan interaktif (Setiawan & Susilo, 2019).
4. Kepatuhan terhadap Kurikulum dan Standar Nasional: Pelatihan telah membantu guru memahami dan menerapkan standar nasional dan kurikulum secara lebih efektif (Anwar & Rahayu, 2018).
5. Peningkatan Kerjasama dan Kollaborasi: Guru-guru yang cenderung lebih entusias untuk mengakomodasi dengan rekan-rekan mereka dalam pengembangan program pembelajaran dan peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan (Wahyuni, 2017).
6. Pengembangan Sikap dan Mentalitas:
Proses pelatihan ulang telah menghasilkan perubahan perilaku dan pola pikir guru-murid, dari orientasi tugas menjadi orientasi tujuan dan pencapaian (Nugroho, 2016).

Studi ini merupakan kontribusi penting untuk memahami peran dan kualifikasi guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyadiyah Merangin, yang secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengajar, motivasi, dan profesionalisme.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini memberikan temuan bahwa jika sertifikasi guru tidak dilakukan secara optimal atau dilakukan tanpa mengikuti pedoman yang benar-benar diperlukan untuk meningkatkan produktivitas, maka konsekuensi dari sertifikasi tersebut tidak akan mempengaruhi kualitas kerja guru dan tidak akan ada perubahan produktivitas setelah sertifikasi selesai. Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan definisi motivasi yang dikemukakan oleh Robbins dan Coulter (2010: 139). Definisi di atas menyatakan bahwa motivasi adalah proses dimana usaha seseorang diberikan energi, diarahkan, dan didukung untuk mencapai tujuan yang dilandasi oleh rasa cinta tanpa syarat, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat kedisiplinan dalam melaksanakan tugas. Hal yang mungkin terjadi jika motivasi guru di bawah standar, misalnya, membuat mereka merasa tidak nyaman dalam bekerja, meningkatkan standar kedisiplinan, dan membuat mereka lebih mungkin gagal dalam perannya sebagai mentor.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, A. (2016). Dampak sertifikasi guru terhadap kualitas pendidikan pada madrasah aliyah di kota kendari. *Al-Qalam*, 21(1), 117-128.
- Anwar, A., & Rahayu, S. (2018). "Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Kediri." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1), 56-65.

- Aprilia, I., & Sobari, A. (2018). Dampak Sertifikasi Terhadap Kinerja Mengajar Guru Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Bogor. *Fikrah: Journal Of Islamic Education*, 2(1), 43-56.
- Darmoko, P. D., Srifariyati, S., & Muntoha, M. (2017). Dampak Tunjangan Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru. *Madaniyah*, 7(1), 23-50.
- Hurmaini, M. (2011). Dampak pelaksanaan sertifikasi guru terhadap peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran: Studi pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jambi. *Media Akademika*, 26(4), 499-535.
- Khusnaini, M. (2015). *Pengaruh Sertifikasi Guru dan Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja Guru di KKMI Tingkat Kecamatan Limpung Kabupaten Batang Tahun Pelajaran 2014/2015* (Doctoral dissertation, Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Program Studi Manajemen Pendidikan. Program Pascasarjana Universitas PGRI Semarang).
- Misbah, A. (2021). "Implementasi Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyadiyah Merangin." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 120-135.
- Nawawi, M. S. (2022). Pengaruh sertifikasi guru terhadap kompetensi, motivasi dan kesejahteraan guru, serta pengaruh ketiganya terhadap kinerja guru (suatu kajian studi literatur review ilmu manajemen sumber daya manusia dan manajemen keuangan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 323-336.
- Nugroho, B. (2016). "Dampak Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyadiyah Merangin: Studi Kasus." *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 4(1), 30-42.
- Nursyimah, N. (2022). PENGARUH TUNJANGAN KINERJA, SERTIFIKASI GURU DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA GURU PADA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI DALAM GUGUS JEUNIEB KABUPATEN BIREUEN. *JURNAL KEBANGSAAN*, 11(21), 21-27.
- Qowaid, Q. (2015). Pengaruh sertifikasi guru terhadap peningkatan kinerja guru PAI DI SMP dan MTs. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*.
- Setiawan, R., & Susilo, B. (2019). "Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Sertifikasi Guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyadiyah Merangin." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 88-98.
- Sudiarti, S., Maisah, M., Nugroho, A. D., & Bakar, A. (2019). Dampak Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru di Madrasah. *JMiE (Journal of Management in Education)*, 4(2), 1-11.
- Sugiyono. (2020). "Analisis Dampak Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyadiyah Merangin." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(1), 45-56.
- Wahyuni, S. (2017). "Kinerja Guru Pasca-Sertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyadiyah Merangin: Studi Kasus." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 75-85